

BAB III

KRITIK TEKS SYI'IR AL AKHIRAH

3.1. Pengantar Kritik Teks

Kritik teks dalam kegiatan filologi merupakan usaha pemurnian teks dari kesalahan-kesalahan akibat terjadinya penyalinan. Sudjiman (1984:4) merumuskan pengertian kritik teks itu sebagai pengkajian dan analisis terhadap naskah dan karangan terbitan untuk menetapkan umur naskah, identitas pengarang dan keotentikan karangan. Sulastin (1983:49) menyimpulkan tujuan kritik teks adalah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya.

Sebuah naskah sering mengalami beberapa tradisi penyalinan. Tradisi penyalinan diadakan untuk mengantisipasi datangnya masa kehancuran suatu naskah satu-satunya seperti hilang, terbakar, tertumpah benda cair, ataupun karena perang. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha penyelamatan dengan jalan menyalin naskah tersebut. Selain itu kerap kali penyalin berkeinginan untuk menyempurnakan teks, untuk memiliki naskah itu sendiri, atau karena ceritanya yang banyak diminati masyarakat.

Dalam penelitian filologi dikenal dua macam tradisi penyalinan naskah, yaitu tradisi penyalinan naskah tertutup dan tradisi penyalinan naskah terbuka. Penyalinan naskah Melayu pada umumnya menggunakan tradisi penyalinan terbuka yaitu suatu bentuk tradisi seorang penyalin yang berhak untuk menambah atau mengurangi cerita teks tanpa mengubah tema cerita.

Konsekwensi logis yang muncul dari adanya tradisi penyalinan terbuka ini, timbulnya sifat subjektivitas penyalin di mana penyalin dapat berperan sebagai pengarang yang bisa menambah, memindah atau mengubah naskah yang disalin. Pada akhirnya tidak tertutup kemungkinan terjadi banyak variasi pada suatu teks.

Naskah-naskah yang sampai kepada kita pada umumnya bukanlah naskah asli atau arketip (mendekati asli), melainkan berupa salinannya. Bahkan tak jarang merupakan salinan yang kesekian kalinya. Dalam tradisi penyalinan terbuka penyalin merasa bebas dan berhak mengadakan perubahan di sana-sini, memperbaiki penulisan kata yang dianggap salah, mengubah kalimat dengan maksud memperindah gayanya, meniadakan bagian teks yang dianggap tidak relevan atau tidak lagi sesuai dengan situasi dan jaman penyalinannya (Baried, 1983 : 92).

Di samping itu, menurut Sulastin (1981:20) penyalin juga menambah kutipan dari teks lain atau rekaannya sendiri semata-mata dengan tujuan menyempurnakan naskah yang disalinnya. Inti kegiatan filologi adalah menentukan bentuk teks yang dapat dipercaya. Untuk menyusun kembali teks yang demikian diperlukan pengetahuan mengenai pengarangnya dan tradisi yang mempengaruhi karyanya.

Penyalinan naskah pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Frekuensi penyalinan naskah tergantung pada sambutan masyarakat terhadap suatu naskah. Dalam hal teks profan, naskah yang dianggap milik bersama, frekuensi tinggi

penyalinan menunjukkan naskah itu sangat digemari, sedangkan naskah yang kurang disalin menunjukkan kurang populernya suatu naskah (Baried, 1983 : 95).

Adanya penyalinan berulang-ulang tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan atau perubahan. Baried (1983:92) menyatakan bahwa kesalahan itu disebabkan: (1) penyalin kurang memahami bahasa, atau pokok persoalan naskah yang disalin; (2) tulisan naskah tidak terang; (3) penyalin mengalami salah baca atau kurang teliti, sehingga beberapa huruf hilang (haplografi); (5) pergeseran lafal yang dapat mengubah ejaan; (6) huruf tertukar atau terbalik; (7) pengaruh perkataan lain yang baru disalin.

Kesalahan penyalin dapat juga terjadi dari faktor penyalin yang kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin. Dalam proses penyalinan yang demikian, korup atau bacaan rusak tidak dapat dihindari. Dalam proses penulisan yang demikian, korup atau bacaan rusak tidak dapat dihindari. Dengan adanya korup itulah filologi melalui kritik teks dengan berbagai metode berusaha mengembalikan ke bentuk yang semestinya. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggung-jawabkan sebagai sumber kepentingan penelitian-penelitian ilmu lain.

3.2. KRITIK TEKS

Bahasa pada syi'ir cenderung bebas, sebagaimana yang dinyatakan oleh Zawawi (dalam Jonge, 1989:196), karena sifatnya yang ingin menjelaskan

persoalan secara tuntas. Namun berdasarkan penelitian SAA penulis dapat melihat bahwa syi'ir mempunyai aturan-aturan umum, seperti:

1. Secara tipologis syi'ir tidak mempunyai bait. Dalam setiap babnya syi'ir ditulis lurus. Bait pada syi'ir dapat dilihat (didengar) dari setiap lagu/iramanya, di mana setiap baitnya terdiri dari empat baris dan bersajak a a a a atau a a b b.
2. Jumlah suku kata setiap baris terdiri atas delapan suku kata. Bila dalam sebuah baris terdapat lebih dari delapan suku kata maka pembacaannya agak dipercepat; bila kurang dari delapan suku kata maka salah satu suku katanya dibaca dengan lambat. Itu dilakukan untuk menyesuaikan jumlah suku kata dengan lagu pada syi'irnya.

Untuk itu kritik teks yang dilakukan penulis didasarkan pada beberapa hal:

1. Penyamaan bunyi akhir baris dengan baris sebelum atau sesudahnya. Penyamaan bunyi tidak dapat dilakukan begitu saja, melainkan disesuaikan dengan lagu syi'ir.
2. Ejaan yang semestinya dalam Bahasa Madura.
3. Ejaan yang semestinya dalam Bahasa Jawa, karena dalam naskah ini ada beberapa kata yang merupakan kata dalam Bahasa Jawa.
4. Ejaan yang semestinya dalam Bahasa Arab.
5. Kesalahan tulis pada huruf, biasanya terjadi karena penulis lupa memberi tanda untuk membedakan beberapa huruf yang bentuk dasarnya sama.

Adapun hasil kritik teks SAA antara lain:

1. Lakuna

Lakuna adalah kesalahan salin/tulis yang berupa pengurangan bunyi/huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun bait.

No	Hal/baris	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Arab-madura	Latin	Arab-madura
1	180/4	kawajib	كَوَاجِبْ	kawajiban	كَوَاجِبِنْ
2	181/8	gerrungan	كَبْرُوْعَمْنَا	gerrunganna	كَبْرُوْعَمْنَا
3	189/4	sakalana	سَكَا لَنَا	sakala'na	سَكَا لَانْ

2. Adisi

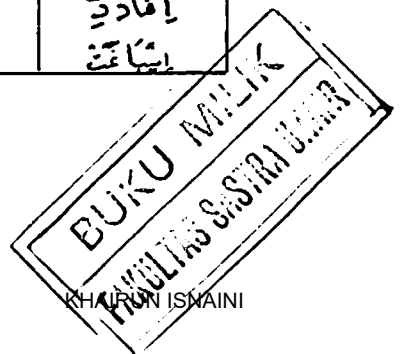
Adisi adalah kesalahan salin/tulis yang berupa penambahan bunyi/huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun bait.

No	Hal/baris	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Arab-madura	Latin	Arab-madura
1	180/3	angimanaken	اَعِيْمَانَا كَت	ngimanaken	اَعِيْمَانَا كَن
2	182/6	polana	فَوَانَا	pola	فَوَلَا
3	186/6	sampe'	سَمَفِيْش	sampe	سَمَفِي
4	187/8	ro'omagi'	رُوْمَا كِيْ	ro'omagi	رُوْمَا كِيْ
5	190/5	ka amala	كَا مَوْلَا	amala	عَمَلَا

3. Substitusi

Substitusi adalah kesalahan salin/tulis yang berupa penggantian bunyi/huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun bait.

No	Hal/baris	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Arab-madura	Latin	Arab-madura
1	180/6	se nga-puma	سِنَا قَوْمَ	se nga-bunga	سِنَا بُونَا
2	180/7	ataya	آتَا يَا	atanya	آتَا يَا
3	180/9	yamana	يَامَنَا	nyamana	يَامَنَا
4	180/13	bakus	بَاكُوش	bagus	بَاكُوش
5	181/3	ekiring	إِكِيرِينِج	egiring	إِكِيرِينِج
6	181/6	kaaukoman	كَأَاوُكُومَن	kaokoman	كَأَاوُكُومَن
7	182/3	parjoma	فَرْجُومَا	parcoma	فَرْجُومَا
8	182/8	aturaken	آتُورَاكَن	ngaturaken	هَتُورَاكَن
9	182/9	liyan	لِييَان	liyan	لِييَان
10	182/10	dhitendhinyan	دِييَنِيَشِيِيَان	dhitendhiyan	دِييَنِيَشِيِيَان
11	182/13	ontsong	أَنْشُوعْ	ontong	أَنْشُوعْ
12	183/5	kaler	كَالِرْ	kaper	كَالِرْ
13	184/3	safa'at	سَفَاَعَة	syafa'at	سَفَاَعَة
14	184/7	engkun	أَنْكُون	enggun	أَنْكُون
15	184/13	kalaban	كَالَابَنْج	kalabang	كَالَابَنْج
16	184/13	yander	يَنْدَر	nyander	يَنْدَر
17	185/3	kakanenna	كَكَانَنْنَا	kakananna	كَكَانَنْنَا
18	185/8	ekentheng	إِكَنْطَنْج	eganthong	إِكَنْطَنْج
19	187/13	tatengkunan	تَاتَنْكُونَنْج	tatenggunan	تَاتَنْكُونَنْج
20	188/3	ekara'	إِكَارَا'	earak	إَارَك
21	188/5	kanjaran	كَانْجَرَان	ganjaran	كَانْجَرَان
22	188/7	ebadaddi	عِبَادَادِي	epadaddi	إِمَادَادِي
23	188/10	ebengat	إِبِنَاَعَت	ebaet	إِبِنَاَعَت



24	189/4	eganteyan	إِكْتِيَامَ	egantee	إِكْتِيَاءَ
25	190/5	se nongkole	سِنْوَنْكُولِي	se ngongkole	سِنْوَنْكُولِي
26	191/2	ibada nadhdha	عِبَادَتَا	ibadhana ja'	عِبَادَتَا جَا'
27	191/7	listerik	لِيسْتَرِكْ	disterik	دِيسْتَرِكْ

4. Ditografi

Ditografi adalah kesalahan salin/tulis yang berupa perangkapan bunyi/huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat ataupun bait.

No	Hal/baris	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Arab-madura	Latin	Arab-madura
1	180/4	ma[m]re	مَرِيْرِي	mare	مَرِيْرِي
2	180/12, 182/1	om[m]at	اَوْمَاتَا	omat	اَوْمَاتَا
3	181/5	ma[m]laikat	مَلَايِكَاتَا	malaikat	مَلَايِكَاتَا
4	181/12	sala[m]met	سَلَامَاتَا	salamet	سَلَامَاتَا
5	182/5	nya[m]ma	يَاْمَا	nyama	يَاْمَا
6	190/13	m[m]ufaqat	مُؤْفَقَاتَا	mufaqat	مُؤْفَقَاتَا

5. Transposisi

Transposisi adalah kesalahan salin/tulis yang berupa perpindahan letak bunyi/huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun bait.

No	Hal/baris	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Arab-madura	Latin	Arab-madura
1	187/1	sakabinna	سَكَابِيْنَا	sakabbina	سَكَابِيْنَا
2	188/6	bellassanna	بَلَسَاتَا	balessanna	بَلَسَاتَا

6. Adisi-Substitusi

No	Hal/baris	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Arab-madura	Latin	Arab-madura
1	182/10	matsa'	مَا سَاؤُ	mata	مَا سَا

7. Lakuna-Substitusi

no	Hal/baris	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Arab-madura	Latin	Arab-madura
1	183/11	engku	اَنْكُو	ongguna	اَنْكُونَا
2	185/2	amal	عَامَلْ	ngamalla	عَمَلَكْ
3	185/9	ebur engku	اَنْبُرَاَنْكُو	lebbur onggu	اَنْبُرَاَنْكُونَا

8. Lakuna Adisi

No	Hal/baris	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Arab-madura	Latin	Arab-madura
1	184/12	leerena	لِيْرِنَا	le'erna	لِيْرِنَا

9. Ditografi-Substitusi

No	Hal/baris	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Arab-madura	Latin	Arab-madura
1	182/8	mo[m]nker	مَنْكِرْ	mongker	مَنْكِرْ

BAB IV

SUNTINGAN DAN TERJEMAHAN TEKS SYI'IR AL AKHIRAH